OPEN ACCESS
Volume 10, Nomor 3, Page 77-83
Oktober 2026

Jurnal Sains Pertanian
p-ISSN 2088-0111
e-ISSN 2798-8597
Url: http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jsp
Doi: https://doi.org/10.51179/jsp.v7i2.2016

Analisis Fluktuasi Harga Dan Integrasi Pasar Komoditas Beras Di Indonesia Timur

Analysis of Price Fluctuations And Market Integration of Rice in Eastern Indonesia

Nursyamsih[1]✉, Astrini Padapi[2], Ayu Wulandary[3]

Diterima: 1 Oktober 2026. Disetujui: 17 Oktober 2026. Dipublikasi: 31 Oktober 2026

Abstrak. . Terdapat ketimpangan antara produksi dan konsumsi beras di Indonesia Timur yang menyebabkan disparitas harga antara wilayah produsen seperti Sulawesi Selatan dan wilayah Konsumen seperti Maluku. Kondisi ini menimbulkan fluktuasi harga yang berdampak inflasi dan kesejahteraan masyarakat, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami faktor penyebabnya dan tingkat keterpaduanpasar antar wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi, konsumsi, inflasi, dan impor terhadap fluktuasi harga serta mengukur tingkat integrasi pasar antara kawasan Timur dengan pasar nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan data sekunder bulanan periode 2020-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, PIHPSN, dan sumber literatur yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap harga beras. Secara parsial, konsumsi dan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras sedangkan produksi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Analisis integrasi pasar menggunakan regresi linear sederhana, hasilnya pasar terintegrasi dengan sempurna dalam jangka pendek terhadap harga beras nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai kebijakan stabilitas harga dan distribusdi beras, serta membantu pelaku pasar memahami dinamika harga secara lebih bai.
Kata Kunci: Beras, Fluktuasi, Integrasi

ABSTRACT. *There is an imbalance between rice production and consumption in Eastern Indonesia, which causes price disparities between producer regions such as South Sulawesi and consumer regions such as Maluku. This condition causes price fluctuations that impact inflation and public welfare, so an in-depth analysis is needed to understand the causal factors and the level of market integration between regions. This study aims to analyze the influence of production, consumption, inflation, and imports on price fluctuations and measure the level of market integration between the Eastern region and the national market. This study uses a quantitative approach analyzed using multiple linear regression methods with monthly secondary data for the 2020-2024 period obtained from the Central Statistics Agency, PIHPSN, and related literature sources. The results show that all variables simultaneously have a significant effect on rice prices. Partially, consumption and imports have a positive and significant effect on rice prices, while production and inflation have no significant effect in the short term. The market integration analysis uses simple linear regression, resulting in a perfectly integrated market in the short term on national rice prices. This study is expected to provide input on rice price stability and distribution policies, as well as help market players better understand price dynamics.*
Keyword: *Rice, Fluctuations, Integration.*

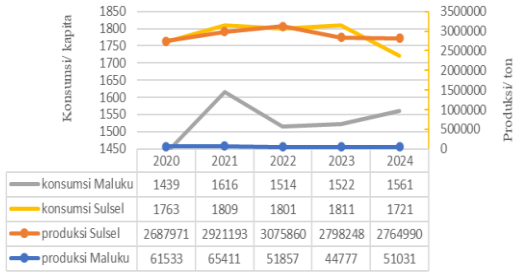
Pendahuluan

Di Indonesia, beras merupakan komoditas pangan strategis yang menjadi sumber makanan pokok utama bagi sebagian besar penduduk. Mayoritas masyarakat mengonsumsi nasi yang berasal dari olahan padi kemudian diolah menjadi beras dan nasi berfungsi sebagai makanan pokok, sehingga memerlukan komoditas tersebut sebagai komponen utama dalam pola makan mereka. Selain itu, beras juga merupakan komoditas strategis sehingga produksi beras dalam negeri dijadikan tolak ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia (Suryana, 2022). Pergerakan harga beras yang mengalami fluktuatif mengakibatkan harga dari segi produsen dan konsumen menjadi perhatian. Kebijakan stabilisasi harga pada produk pangan sangat sulit untuk dilaksanakan secara efektif dan efisien karena berbagai alasan. Salah satunya penyebab proses distribusi yang sulit, produksi dan konsumsi yang tidak seimbang yakni letak pasar konsumen yang terpisah sangat jauh dengan daerah produksi sehingga tingginya biaya dalam pengiriman (Ridwan & Noviar, 2023). Disparitas harga beras masih nyata antara wilayah Timur Indonesia dengan wilayah Tengah Indonesia. Perbandingan antara data produksi dan konsumsi menunjukkan adanya defisit pangan di sejumlah Wilayah Timur seperti Provinsi Maluku, yang menyebabkan harga beras cenderung lebih tinggi dibandingkan di Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan lumbung beras (Lantarsih, 2016).

✉ [1] Nursyamsih
nursyamsi@gmail.com
[2] Astini Padapi
[3] Ayu Wulandary

[1,2,3] Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

© 2026 Oleh authors.
Under Licence a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



	2020	2021	2022	2023	2024
konsumsi Maluku	1439	1616	1514	1522	1561
konsumsi Sulsel	1763	1809	1801	1811	1721
produksi Sulsel	2687971	2921193	3075860	2798248	2764990
produksi Maluku	61533	65411	51857	44777	51031

Gambar 1. Perbandingan produksi beras dan konsumsi di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku.
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku, 2024-2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada Badan Pusat Statistik (2024-2025), mengenai produksi dan konsumsi beras di Provinsi Maluku dan Sulawesi Selatan pada periode 2020–2024 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua daerah. Sulawesi Selatan tercatat sebagai salah satu lumbung padi nasional dengan produksi beras yang konsisten berada di atas 2,6 juta ton per tahun dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 3,07 juta ton, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Sementara itu, produksi beras di Maluku relatif kecil, hanya berkisar antara 44 ribu hingga 65 ribu ton, dengan tren fluktuatif dan cenderung menurun setelah tahun 2021. Sedangkan rata-rata konsumsi beras di Sulawesi Selatan berkisar 1.721–1.811 kg/kapita/tahun, lebih tinggi dibandingkan Maluku yang berada pada kisaran 1.439–1.616 kg/kapita/tahun. Namun pertumbuhan penduduk di kawasan timur Provinsi Maluku cukup signifikan sehingga kebutuhan konsumsi beras terus meningkat (Pratama dkk, 2019).

Perbandingan antara produksi dan konsumsi tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah surplus beras yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga berpotensi mendistribusikan surplusnya ke wilayah lain, termasuk Provinsi Maluku. Sebaliknya, Maluku masih tergolong daerah defisit beras karena produksi yang rendah tidak sebanding dengan tingkat konsumsi masyarakat, sehingga ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah menjadi tidak terelakkan. Pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan dalam menjaga stabilitas harga pangan dan ketersediaan beras. Pengelolaan kestabilan harga didasarkan pada berbagai regulasi, termasuk Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang mengamanatkan pemerintah untuk mengelola pasokan dan kestabilan harga pangan serta barang kebutuhan pokok demi melindungi konsumen, produsen, dan petani.

Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2015 menegaskan kewajiban pemerintah pusat menjamin pasokan dan stabilisasi harga barang kebutuhan pokok dan barang strategis melalui berbagai instrumen kebijakan seperti penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), Harga Pembelian Pemerintah (HPP), serta operasi pasar. Pemerintah juga menerapkan kebijakan penetapan harga minimum dan mengatur pajak sebagai instrumen pengendalian inflasi agar harga tetap terjangkau masyarakat sekaligus mendorong produksi domestik. Koordinasi antara Bank Indonesia dan pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi juga menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga di pasar. Ketersediaan pangan tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi lokal, tetapi juga pada kelancaran distribusi dan akses masyarakat terhadap pangan (Maharani & Puspasari, 2024). Ketahanan pangan daerah defisit, seperti Maluku, sangat ditentukan oleh keberlanjutan pasokan dari daerah surplus, yaitu Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, mekanisme distribusi antarwilayah berperan penting dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga beras.

Meski begitu, pelaksanaan kebijakan kestabilan harga masih dihadapkan pada tantangan terutama pada wilayah kepulauan dan daerah defisit pangan. Kestabilan harga menjadi salah satu aspek krusial dalam menjaga kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi nasional. Harga barang kebutuhan pokok yang tidak stabil dapat menimbulkan tekanan inflasi, menurunkan daya beli masyarakat, serta mengguncang keberlanjutan produksi dan distribusi barang kebutuhan pokok. Fluktuasi harga dapat mempengaruhi pasar uang kemudian akan mempengaruhi stabilitas ekonomi makro. Fluktuasi harga dapat memicu persoalan serius Ketika terjadi lonjakan yang ekstrem dan sulit diantisipasi. Kondisi ini berpotensi memunculkan situasi ketidakpastian pasar yang memperbesar celah Risiko bagi pelaku usaha, pedagang, masyarakat luas selaku konsumen hingga jajaran pengambil kebijakan di pemerintahan (Arifin dkk., 2024). Pemenuhan kebutuhan konsumen secara berkesinambungan melalui perluasan output barang merupakan kunci utama dalam mendorong peningkatan profitabilitas serta angka penjualan instansi (Wulandary dkk., 2018). Serta konsumsi meningkat akibat pertumbuhan penduduk atau peningkatan daya beli masyarakat, maka permintaan beras naik dan mendorong harga cenderung lebih tinggi (Lipsey & Chrystal, 2011). Berdasarkan penelitian Siregar dkk. (2024) bahwa inflasi sebagai suatu keadaaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang dan jasa

maupun faktor produksi. Susilowati, (2018) menyatakan bahwa perdagangan antar pulau beras dapat digunakan sebagai instrument stabilitas harga karena adanya keterkaitan pasar beras antar wilayah yang terintegrasi. Peningkatan pasokan beras melalui distribusi antarpulau mampu menekan gejolak harga dan mengurangi ketimpangan harga antar arah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai produksi, konsumsi, distribusi dan stabilitas harga beras di Indonesia. Namun, kajian secara khusus menganalisis fluktuasi harga dan integrasi pasar masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dinamika fluktuasi harga dan integrasi pasar beras antara Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku sebagai representasi daerah surplus dan defisit pangan di Indonesia Timur dalam jangka pendek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Indonesia Timur dan mengukur tingkat integrasi pasar beras antarwilayah di kawasan Indonesia Timur dengan pasar nasional.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan literatur berupa data sekunder yang diperoleh dari Lembaga resmi Badan adan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, dan literatur lainnya. Data yang digunakan adalah data deret waktu (time series) produksi beras, konsumsi beras, inflasi, dan impor antar pulau pada tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat fluktuasi harga beras dan tingkat integrasi pasar di Indonesia Timur, dengan perbandingan antara Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku sebagai wilayah yang saling bergantung (wilayah surplus dan wilayah defisit) terhadap komoditas beras. Adapun metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk mengukur faktor-faktor fluktuasi harga beras di Indonesia Timur, dilakukan analisis terpisah antara Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku. Model regresi linear berganda dengan memakai variabel produksi, konsumsi, inflasi, impor antar pulau, dan harga beras Provinsi Maluku dan variabel produksi, konsumsi, dan inflasi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Harga Beras
α = Konstanta
X1 = Tingkat Produksi
X2 = Tingkat Konsumsi
X3 = Tingkat Inflasi
X4 = Tingkat Impor
β1,2,3,4= Koefesien Regresi
ε = Eror

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini melalui tahapan uji normalitas, uji multikoloniertas, uji f, uji t, dan uji koefisien determinasi Sugiyono (2023).

Adapun untuk menyelesaikan rumusan masalah kedua adalah mengukur hubungan integrasi pasar Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku terhadap Pasar Nasional dengan menganalisis menggunakan regresi linear sederhana. Penggunakan analisis regresi linear sederhana ini digunakan untuk mengukur Tingkat integrasi pasar dalam jangka pendek.

Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas

Menurut Gujarati (2021), menyatakan bahwa Uji normalitas penting dalam menganalisis regresi agar pengujian statistik dapat dilakukan secara valid menggunakan Normal Probability Plot. Data akan dikatakan terdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik Normal Probability Plot menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan hasil Uji normalitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti arah diagonalnya maka variabel independen dan dependen wilayah Provinsi Sulawesi Selatan memiliki residual yang terdistribusi normal.

Uji multikolonieritas

Tolerance dan VIF variabel independent dan dependent Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku, variabel independen dan tidak terdapat hubungan yang kuat atau dapat dikatakan bahwa hasil Tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00. Sehingga pada keseluruhan variabel dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali 2016).

Tabel 1. Hasil Uji Multikolonieritas mmenggunakan SPSS

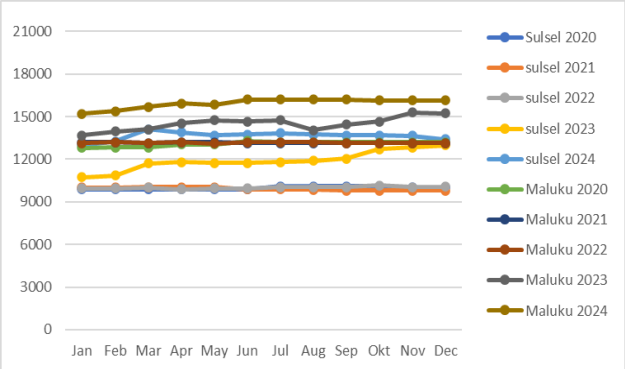
Variabel	Sulsel		Maluku	
	Tolerance	VIF	*Tolerance*	VIF
Produksi	.901	1.110	.914	1.094
Konsumsi	.971	1.030	.963	1.039
Inflasi	.994	1.006	.944	1.060
Impor	.886	1.129	(tidak digunakan)	(tidak digunakan)

Keterangan: Nilai Tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) <10,00 maka model regresi dinyatakan bebas multikolonieritas

Fluktuasi Harga Beras

Fluktuasi harga beras disebabkan oleh permintaan terjadi Ketika perubahan kebutuhan konsumen tidak diimbangi oleh ketersediaan pasokan yang memadai. Ketika permintaan

meningkat secara signifikan, sementara pasokan tetap atau menurun maka harga beras akan cenderung naik (Amalia et al. 2025).



Gambar 4. Grafik perbandingan fluktuasi harga beras Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku, tahun 2020-2024

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional, Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku, 2020-2024.

Pada tahun 2020, 2021, dan 2022, harga beras di Provinsi Sulawesi Selatan cenderung stabil dengan kisaran Rp 9.900 – Rp 10.100 per kilogram. Tidak terdapat lonjakan harga yang signifikan selama tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras Provinsi Sulawesi Selatan berada dalam kondisi cukup baik dan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Terutama pada kondisi Pandemi Covid-19 stabilitas harga menjadi hal yang paling utama dijaga. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Solihin & Bachtiar (2023) tentang fluktuasi harga beras yang lebih dipengaruhi oleh permintaan terhadap beras dimasa pandemi covid-19. Perbedaan ini dikarenaka Provinsi Sulawesi Selatan yang notabenenya merupakan lumbung beras terbesar di luar Jawa atau dibagian Indonesia Timur.

Pada tahun 2023 hingga tahun 2024, harga beras Provinsi Sulawesi Selatan mengalami lonjakan harga yang cukup drastis, dimana harga beras naik dari sekitar Rp 10.730 menjadi Rp 14.100 hingga Maret 2024 dan kembali turun dibulan berikutnya hingga akhir tahun 2024 sekitar Rp 13.400. Hal ini dapat disebabkan oleh produksi yang menurun akibat faktor eksternal perubahan cuaca, musim kemarau, serta tingginya harga pupuk, tingginya inflasi daerah dan terdapat aktivitas impor antar pulau untuk mencukupi stok beras diwilayah defisit. Menurut penelitian Aissiyah & A'la (2025) Lonjakan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penurunan produksi akibat aktivitas impor yang dilakukan dengan tujuan memastikan persediaan beras dalam negeri mencukupi, akibat adanya faktor-faktor tersebut pasokan beras menjadi menipis dan harga beras melonjak tinggi

Sedangkan fluktuasi harga beras Provinsi Maluku pada tahun 2020-2022, tren harga menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dibanding Provinsi Sulawesi Selatan namun masih stabil dalam jangka waktu 3 tahun. Harga awal tahun 2020 Rp 12.850 per kilogram hingga Rp 13.200 pada tahun 2022. Pada tahun 2023-2024, fluktuasi harga beras semakin melonjak, pada bulan Juni hingga akhir tahun 2024 harga beras mencapai sekitar Rp 16.200 per kilogram. Perbedaan harga di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku, disebabkan karena produksi beras di Provinsi Maluku masih relatif terbatas diakibatkan karena pertanian padi masyarakat yang dikembangkan masih menggunakan area persawahan yang terbatas sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk secara mencukupi.

Secara keseluruhan hasil analisis terhadap grafik menunjukkan bahwa fluktuasi harga beras di Indonesia Timur, khususnya wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku selama periode 2020-2024. Hal ini dipengaruhi oleh faktor produksi beras, konsumsi beras, inflasi dan impor antar pulau.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras

Fluktuasi harga beras dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor akan mempengaruhi sejauh mana tingkat fluktuasi harga beras. Berdasarkan hasil analisis, adapun faktor-faktor fluktuasi harga beras berpengaruh terhadap harga beras adalah produksi (X1), konsumsi (X2), inflasi (X3), dan Impor (X4). Berdasarkan analisis data menggunakan SPSS, hasil Uji F di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku diperoleh nilai signifikan yang sama yaitu sebesar 0,001 < 0,05 yang berarti secara simultan atau bersama-sama variabel produksi, konsumsi, inflasi dan impor berpengaruh terhadap fluktuasi harga beras.

Tabel 2. Hasil Uji T menggunakan SPSS

Variabel	Sulsel		Maluku	
	t	Sig.	t	Sig.
Produksi	-1.355	.181	-1.44	.156
Konsumsi	.006	.995	4.425	<.001
Inflasi	2.431	.018	3.95	.694
Impor	4.058	<.001	(tidak digunakan)	(tidak digunakan)

Keterangan: Nilai T < 0,05 maka faktor-faktor berpengaruh terhadap Harga beras secara parsial, dan jika Nilai T > 0,05 maka tidak ada pengaruh faktor-faktor terhadap harga beras secara parsial.

Variabel produksi Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai signifikan 0,181 > 0,05 yang berarti

faktor produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Sulawesi. Produksi beras memiliki hubungan yang lemah dan tidak signifikan terhadap pembentukan harga di pasar asal Provinsi Sulawesi Selatan. Keterkaitan harga yang dipublikasikan oleh Kementerian Pertanian, kelebihan (surplus) produksi beras dialirkan melalui perdagangan antarpulau untuk menyuplai wilayah Indonesia Timur seperti Provinsi Maluku. Sedangkan variabel Produksi Provinsi Maluku memiliki nilai signifikan 0,156 > 0,05 yang artinya produksi beras juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Provinsi Maluku. Fenomena ini terjadi karena Provinsi Maluku merupakan wilayah defisit pangan yang angka produksi berasnya sangat kecil, sehingga pemenuhan konsumsi masyarakat sangat bergantung pada pasokan luar daerah seperti Provinsi Sulawesi Selatan. Maka, harga beras di Provinsi Maluku tidak disetir oleh produksi lokal, namun lebih dominan didikte oleh tingginya biaya distribusi transfortasi laut antar pulau. Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian Setianingsih dkk (2021).

Variabel Konsumsi Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai signifikan sebesar 0,995 > 0,05, artinya variabel konsumsi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga beras Provinsi Sulawesi Selatan. Tingginya permintaan konsumsi masyarakat lokal belum mampu menggeser tingkat harga pangan, dikarenakan Provinsi Sulawesi Selatan lumbung beras sehingga kebutuhan konsumsi beras lokal masih terpenuhi walaupun harga beras naik. Adapun variabel Konsumsi Provinsi Maluku memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga beras di Provinsi Maluku yaitu nilai signifikan 0,001 < 0,05. Artinya, konsumsi sangat berpengaruh dengan harga beras disebabkan Provinsi Maluku sebagai daerah defisit pangan yang dimana pemenuhan kebutuhan berasnya lebih dominan mengandalkan pasokan masuk dari luar pulau, seperti Provinsi Sulawesi Selatan. Ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan dari luar pulau, memicu tekanan kelangkaan dikarenakan lambatnya waktu tunggu pengiriman kapal logistik antar pulau. konsumen tetap melakukan pembelian beras meskipun terjadi kenaikan harga disebabkan permintaan beras bersifat inelastis karena merupakan kebutuhan pokok. Akibatnya volume konsumsi masyarakat Maluku menjadi penggerak utama dalam menaikkan harga beras di tingkat konsumen akhir. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amalia dkk. (2025)

Inflasi di Sulawesi Selatan memiliki signifikan 0,018 < 0,05, hal ini membuktikan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga beras di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan adanya pergerakan inflasi yang semakin tinggi di tingkat penggilingan beras sebelum dipasarkan hingga ke konsumen akhir dan apabila didistribusikan ke wilayah defisit maka faktor inflasi sangat berpengaruh terhadap harga beras. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2018). Nilai signifikan inflasi Provinsi Maluku terhadap harga beras sebesar 0,694 > 0,05 yang berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap harga beras. Dalam jangka pendek Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap wilayah defisit seperti Provinsi Maluku, dikarenakan harga beras lebih dominan terhadap biaya distribusi dan logistik, kenaikan atau penurunan harga beras lebih ditentukan oleh pasokan fisik yang tersedia di Gudang bulog. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh (Syahira et al. 2024) faktor inflasi mempengaruhi harga beras. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mereka tidak mampu membeli beras dalam jumlah yang cukup.

Berdasarkan hasil uji parsial, impor atau perdagangan antarpulau Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi harga beras. Dengan nilai signifikannya 0,001 < 0,05. Ketika permintaan dari provinsi konsumen meningkat, harga di daerah produsen akan ikut terkoreksi naik, menjadikan variabel arus keluar barang ini sangat signifikan mendikte stabilitas harga diwilayah asal. Hasil penelitian ini didukung oleh Santa dkk. (2025) bahwa aktivitas perdagangan antarpulau menciptakan efek penarikan harga (price-pull effect) di daerah asal.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2. Hasil Uji T mmenggunakan SPSS

Model	R	R Square
Provinsi Sulawesi Selatan	0,543	0,295
Provinsi Maluku	0,560	0,314

Keterangan: Nilai T < 0,05 maka faktor-faktor berpengaruh terhadap Harga beras secara parsial, dan jika Nilai T > 0,05 maka tidak ada pengaruh faktor-faktor terhadap harga beras secara parsial

Dari hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat diketahui bahwa nilai R^2 Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,295 dan Nilai R^2 Provinsi Maluku sebesar 0,314, maka nilai R berada dikisaran 0,54 hingga 0,56. Dapat disimpulkan bahwa nilai R untuk Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku berada pada rentang 0,54 sampai 0,56. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan positif antar

variabel produksi, konsumsi, inflasi, dan impor secara bersama-sama terhadap fluktuasi harga beras di Indonesia Timur. Fluktuasi harga beras di Indonesia Timur sangat ditentukan nyata atau tidaknya stok beras dan kondisi ekonomi sehari-hari, artinya ketika stok beras berkurang atau bertambah maka harga beras di pasar akan langsung berubah secara nyata.

Integrasi Pasar

Dalam mengukur integrasi pasar, model transmisi harga digunakan untuk melihat bagaimana perubahan harga pada pasar acuan (Provinsi Sulawesi Selatan) ditransmisikan ke pasar turunan (Provinsi Maluku). Untuk mengukur tingkat integrasi pasar beras antarwilayah dikawasan Indonesia Timur dengan pasar nasional yaitu dengan melakukan Uji Korelasi Pearson.

Variabel Hubungan Pasar	*Koefisien Korelasi*	Sig. (*2-tailed*)	Tingkat Integrasi Pasar
Harga Beras Sulsel ↔ Harga Beras Nasional	0,995	0,001	Sangat Kuat (Hampir Sempurna)
Harga Beras Maluku ↔ Harga Beras Nasional	0,977	0,001	Sangat Kuat

Keterangan: Hubungan harga beras antar wilayah terhadap harga beras nasional, jika koefisien korelasi mendekati 1 atau 1, maka tingkat integrasi sangat kuat.

Hasil uji menunjukkan nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,001 < 0,05 yang berarti terdapat integrasi pasar jangka pendek yang signifikan dengan arah hubungan positif. Setiap kenaikan harga di tingkat nasional akan langsung diikuti oleh kenaikan harga di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku pada periode yang sama. Berdasarkan Hukum Satu Harga (*Law of One Price*), menyatakan bahwa kedekatan nilai korelasi yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa pasar beras Indonesia Timur cenderung mengarah pada kondisi satu pasar tunggal yang terintegrasi (SS & Fadli 2024). Selisih harga antardaerah pada dasarnya dibedakan oleh biaya logistik dan transportasi antar pulau. Harga beras di daerah bergerak seirama dengan harga nasional, sehingga fluktuasi harga beras jangka pendek berjalan secara wajar mengikuti mekanisme pasar makro.

Simpulan

Secara parsial, fluktuasi harga beras di Indonesia Timur dalam jangka pendek dipicu secara signifikan oleh inflasi Provinsi Sulawesi Selatan dan konsumsi Provinsi Maluku yang berdampak positif, namun berhasil diredam secara signifikan oleh impor atau perdagangan antar pulau sebagai penstabil pasokan, sementara produksi Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku, konsumsi Provinsi Sulawesi Selatan, dan inflasi Provinsi Maluku terbukti tidak memberikan pengaruh yang nyata karena harga beras pasar lebih sensitif terhadap biaya distribusi, transfortasi atau perputaran stok berjalan dibanding volume panen musim. Namun, Produksi, konsumsi, inflasi, dan impor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap harga beras di Indonesia Timur, memperoleh nilai signifikan yaitu sebesar 0,001 < 0,05, yang berarti.

Hubungan integrasi harga beras Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku dengan pasar nasional memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05 yang berarti terdapat integrasi pasar jangka pendek yang signifikan dengan arah hubungan positif. Setiap kenaikan harga di tingkat nasional akan langsung diikuti oleh kenaikan harga di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku pada periode yang sama.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Badan Pusat Statistik, Pusat Informasi Pangan Strategis Nasional, dan Sumber Literatur terkait yang telah menyediakan data sebagai referensi penulis dalam membuat artikel penulisan. Serta kepada Ibu Astrini Padapi, S.Pt., M.Si dan Ibu Ayu Wulandary, S.P., M.Si yang telah membimbing penulis menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

Referensi

Aissiyah, Ruli, and Umi Haniatul A'la. 2025. "Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Lingkungan Masyarakat Pada Tahun 2018-2023." 3(1): 80–91.

Amalia, Yasinta, Ika Oktaviana Dewi, Moh Da'i Bachiar, and Evi Malia. 2025. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras Di Kabupaten Sampang." In Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi (SINEMA), , 514–28.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2020–2025). Provinsi Sulawesi Selatan dalam angka (Edisi 2020–2025).

Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2020–2025). Provinsi Maluku dalam angka (Edisi 2020–2025).

Bank Indonesia. (2026). Informasi harga pangan bulanan antar daerah: Komoditas beras (2020–2024). Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Bank Indonesia.

Dambe, Jumriani, Aulia Hikmah Nurul, and Hamsiah. 2023. "Pola Perdagangan Beras Pengaruhnya Terhadap Volatilitas Harga Beras Di Sulawesi Selatan." 3(2): 39–48.

Feriansyah, Feriansyah, and Ana Frasipa. 2023. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi

Volatilitas Harga Beras Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia." Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension 4(1): 1–9.

Ghozali, Imam. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23." Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang 23.

Gujarati, Damodar N. 2021. Essentials of Econometrics. Sage Publications.

Iskandar, Ebaiswara, Firdaus Duko, and Ruliyanto Syahrain. 2023. "Analisis Permintaan Beras Di Provinsi Maluku Utara." Journal of Tax and Business 4(2): 364–74.

Lipsey, R. G., & Chrystal, K. A. (2011). Economics (12th ed.). Oxford University Press.

Lantarsih, Retno. 2016. "Sistem Ketahanan Pangan Nasional: Kontribusi Ketersediaan Dan Konsumsi Energi Serta Optimalisasi Distribusi Beras." Analisis Kebijakan Pertanian.

Maharani, Azmi, and Erna Puspasari. 2024. "Literatur Review: Analisis Pemantauan Ketersediaan Dan Distribusi Beras Dalam Upaya Ketahanan Pangan." Karimah Tauhid 3(10): 10940–49.

Mahdi, Naufal Nur, and Citra Rianzani. 2025. "Disparitas Harga Beras Medium Terhadap Harga Eceran Tertinggi (HET) Dan Implikasinya Terhadap Inflasi Pangan Di Indonesia." Agrifitia : Journal of Agribusiness Plantation 5(2): 132–43.

Pratama, Armandha Redo, Sudrajat Sudrajat, and Rika Harini. 2019. "Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Beras Di Indonesia Tahun 2018." Media Komunikasi Geografi 20(2): 101.

Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Diperoleh dari JDIH Badan Pemeriksa Keuangan

Ridwan, Ridwan, and Helmi Noviar. 2023. "Determinan Stabilitas Harga Gabah Tingkat Penggilingan Di Provinsi Aceh." Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera) 3(2): 139.

Santa, Nansi Margret et al. 2025. Pembangunan Pedesaan Berbasis Peternakan Di Sulawesi Utara. Deepublish.

Setianingsih, Asih, Amir Halid, and Supriyo Imran. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kota Gorontalo." Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis 5(2): 101–9.

Siregar, Rahel Veronika et al. 2024. "Pengaruh Nilai Kurs, Produk Domestik Bruto, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2000-2023." Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi 2(4): 494–528.

Solihin, Lalu, and Rizal Bachtiar. 2023. "Fluktuasi Harga Beras Di Kabupaten Tangerang Tahun 2020-2022." Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology) 4(2): 70–76.

Suryana, A. 2002. "Keragaan Perberasan Nasional Dalam Pambudy et Al." In Kebijakan Perberasan Di Asia. Regional Meeting in Bangkok,.

Susilowati, Sri Hery. 2018. "Perdagangan Antarpulau Beras Di Provinsi Sulawesi Selatan." Analisis Kebijakan Pertanian 15(1): 19.

Syahira, Nor et al. 2024. "Analisis Permintaan Beras Sebagai Bahan Pokok Pada Masa Setelah Covid 19 Di Indonesia." Bursa: Jurnal Ekonomi dan Bisnis 3(3): 104–9.

Tarigan, Robinson M R P. 2024. Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi. Bumi Aksara.

Wulan Arifin, Ilma Sarimustaqyma Rianse, and Hadi Sudarmo. 2024. "Analisis Fluktuasi Harga Beras Di Tingkat Petani, Pedagang, Dan Pengecer Di Kota Kendari." GABBAH : Jurnal Pertanian Dan Perternakan 2(1): 36–48.

Wulandary, Ayu, Burhanuddin Burhanuddin, and Wahyu Budi Priatna. 2018. "Kinerja Wirausaha Dan Orientasi Kewirausahaan Pelaku UMKM Olahan Abon Ikan.".